

Pelatihan Kader Kesehatan Anak dalam Melakukan Pemeriksaan Pertumbuhan dan Perkembangan pada Balita

Malisa Ariani^{*1}, Paul Joae Brett Nito², Siti Malahayati³, Siti Jakiah², Sithy Fakhriyyah², Erianti²

¹ Program Studi Profesi Ners, Universitas Sari Mulia, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia

² Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Sari Mulia, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia

³ Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Lambung Mangkurat, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia

* E-mail: sashaariani2323@gmail.com

Received: 20 September 2025

Accepted: 23 Agustus 2026

Published: 31 Agustus 2026

Abstract

Monitoring child growth and development is a form of early detection aimed at preventing future nutritional issues, developmental delays, and chronic diseases. Health cadres in Lok Baintan Village as a key role in monitoring children's weight, height, and developmental milestones. However, these volunteers reported having limited knowledge and skills regarding growth and development assessments. The activity involved lectures, discussions, Q&A sessions, and practical simulations for ten child health cadres in Lok Baintan Village. A pre- and post-test design using a questionnaire was employed to evaluate the activity. Results showed an increase in the cadres' average knowledge score regarding growth and development monitoring concepts, rising from 88 (pre-test) to 95 (post-test). Skill observations revealed that while only two cadres were initially capable of performing the assessments, all of them were able to conduct them proficiently following the activity. The cadres demonstrated active engagement and enthusiasm during the practical assessment sessions. Each cadres was also provided with a guidebook on monitoring and assessing child growth and development, intended to serve as a reference for continued use during future activities.

Keywords: Children, Health Cadre, Growth Screening, Developmental Screening.

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan upaya deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang untuk mencegah masalah gizi, keterlambatan perkembangan, dan penyakit kronis pada anak di masa depan. Kader kesehatan di Desa Lok Baintan juga memiliki peran dalam pemantauan berat badan, tinggi badan, dan pencapaian perkembangan anak. Berdasarkan pernyataan para kader, mereka masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan. Metode pelaksanaan kegiatan mencakup ceramah, diskusi dan tanya jawab serta simulasi pada 10 orang kader posyandu di Desa Lok Baintan. Evaluasi kegiatan menggunakan desain pre-post test dengan instrumen kuesioner. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata pengetahuan kader terkait konsep pemantauan dan pemeriksaan tumbuh kembang anak dari 88 (pretest) menjadi 95 (posttest). Berdasarkan hasil observasi keterampilan, sebelumnya 2 orang saja yang mampu melakukan, dan setelah kegiatan dilakukan, semua kader bisa melakukan pemeriksaan tumbuh kembang dengan baik. Para kader juga terlihat aktif dan antusias dalam melakukan praktik pemeriksaan tumbuh kembang anak. Masing-masing kader juga diberikan buku panduan terkait cara melakukan pemantauan dan pemeriksaan tumbuh kembang anak, sehingga diharapkan dapat menjadi acuan dan dipergunakan secara berkelanjutan pada setiap kegiatan.

Kata Kunci: Anak, Kader Kesehatan, Pemeriksaan Pertumbuhan, Pemeriksaan Perkembangan.

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak adalah indikator penting untuk menilai kesehatan masyarakat dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Masalah pada pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya terjadi karena stunting, tetapi juga mencakup berbagai hal seperti *wasting* (berat badan terlalu rendah dibandingkan dengan tinggi badan), *underweight* (berat badan kurang berdasarkan usia), kelebihan berat badan atau obesitas pada anak, serta kekurangan nutrisi mikro (misalnya anemia) yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir, proses belajar, dan kesehatan jangka panjang (World Health Organization, 2024).

Masalah pertumbuhan dan perkembangan anak masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di berbagai negara. Secara global, data WHO tahun 2024 menunjukkan balita mengalami kejadian stunting sebesar 23,2%, kejadian *wasting* diperkirakan sekitar 6,6% dan kejadian *overweight* sekitar 5,5%. Data di Indonesia menurut Kemenkes (2025) menunjukkan bahwa balita mengalami kejadian stunting sebesar 19,8%, kejadian *wasting* sekitar 7,4% dan kejadian *overweight* sekitar 3,4%. Sedangkan di Kalimantan Selatan, balita mengalami kejadian stunting sebesar 18%, kejadian *wasting* diperkirakan sekitar 9,1% dan kejadian *overweight* sekitar 4,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Selain permasalahan pertumbuhan, gangguan perkembangan anak juga masih memiliki prevalensi yang cukup tinggi. Sebuah studi meta-analisis terbaru untuk negara berpendapatan rendah hingga menengah mendapatkan prevalensi keterlambatan perkembangan (*developmental delay*) sekitar 18,83% pada anak berusia < 5 tahun (Wondmagegn, Girma, & Habtemariam, 2024). Secara nasional di Indonesia, data terakhir yang dilaporkan WHO pada tahun 2016 tentang anak-anak usia kurang dari lima tahun dengan gangguan perkembangan mencapai 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%). Sekitar 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data spesifik mengenai jenis gangguan perkembangan yang dialami anak belum diketahui secara pasti. Diperkirakan sekitar 1-3% anak usia kurang dari lima tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (Inggriani, Rinjani, & Susanti, 2019).

Masih terdapatnya prevalensi gangguan pertumbuhan dan perkembangan tersebut menunjukkan pentingnya upaya deteksi dini, pemantauan tumbuh kembang secara berkala, serta peningkatan kapasitas tenaga kesehatan dan kader kesehatan dalam melakukan skrining pertumbuhan dan perkembangan anak agar intervensi dapat diberikan secara tepat dan sedini mungkin. Kader kesehatan di Desa Lok Baintan juga memiliki peran dalam pemantauan tumbuh kembang anak, seperti rutin melakukan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, dan pemantauan perkembangan anak. Kader di Desa Lok Baintan menginformasikan bahwa masalah kesehatan pada anak di desa tersebut cukup beraneka ragam, seperti masalah anak yang memiliki badan pendek, gizi kurang, diare, influenza, dan lainnya yang berisiko mengganggu tumbuh kembang anak nantinya.

Selain itu, kader juga menerangkan bahwa pada setiap kegiatan posyandu, khususnya pada balita, peran kader terbatas pada kegiatan seperti mengukur status gizi anak (tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala), kemudian mencatat hasilnya, lalu melaporkannya ke pihak puskesmas untuk memplotkan hasil pada KMS (Kartu Menuju Sehat) Balita. Kader juga hanya melakukan pemeriksaan perkembangan anak yang ada di buku KIA saja, sehingga tidak mengetahui kejadian masalah perkembangan anak di desa tersebut karena tidak didata secara spesifik. Jika orang tua ada yang bertanya tentang masalah tumbuh kembang anak, kader mengatakan bahwa ia juga bingung dan ragu untuk menjawab karena merasa kurang mengetahui dan memahami berbagai masalah tumbuh kembang anak.

Acuan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) menyatakan bahwa tugas kader dalam kegiatan posyandu balita bukan hanya mengukur status gizi, tetapi juga memplotkan hasil pada grafik status gizi di KIA dan melakukan interpretasi hasil pengukuran antropometri yang didapatkan serta melakukan edukasi kepada keluarga jika ada masalah yang terjadi dan kemudian melaporkannya ke pihak puskesmas sebagai upaya tindak lanjut. Selain itu, kader juga harus bisa melakukan pemeriksaan perkembangan pada anak yang tepat dengan menggunakan ceklis perkembangan anak di buku KIA. Menurut Cahyawati dan Permatananda (2022) dan Noprida (2022), kader Posyandu memiliki peran yang sangat penting dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, khususnya balita. Pengetahuan yang memadai mengenai tahapan

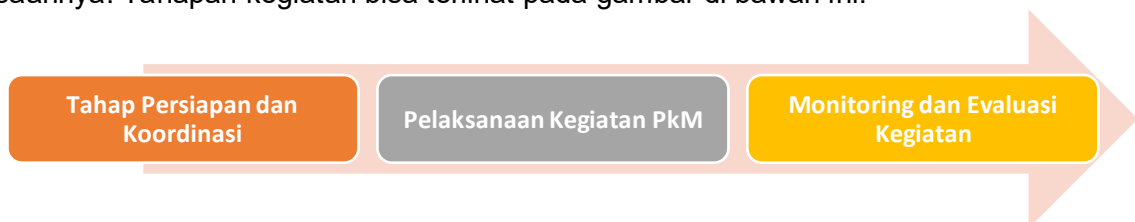
perkembangan anak menjadi modal utama bagi kader dalam melaksanakan pelayanan Posyandu secara optimal. Dengan kompetensi tersebut, kader dapat melakukan pemantauan perkembangan anak secara rutin setiap bulan, mengidentifikasi kemungkinan adanya penyimpangan tumbuh kembang, serta memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kader mengatakan bahwa dari puskesmas dan dinas kesehatan ada pelatihan tentang pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan pada anak sesuai buku KIA. Semua kader merasa masih belum maksimal memahaminya karena kegiatan pertemuan tersebut hanya dilakukan dalam waktu singkat dan kurang mendalam. Selain itu, kader mengatakan tidak punya panduan khusus yang diberikan oleh puskesmas atau dinas kesehatan dalam melakukan pemeriksaan tumbuh kembang pada anak. Kader mengharapkan pelaksanaan kegiatan edukasi dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman kembali terkait pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

Tujuan dan fokus dari kegiatan pengabdian ini yaitu meningkatkan pengetahuan kader dengan memberikan edukasi kesehatan dan pelatihan terkait tumbuh kembang anak sesuai standar untuk kader kesehatan serta melakukan pendampingan pada kader dalam melakukan edukasi dan pemeriksaan tumbuh kembang anak. Selain itu, tim akan membuat buku panduan terkait teknis pemeriksaan tumbuh kembang anak untuk menjadi acuan para kader nantinya.

B. METODE DAN PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Lok Baintan, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, selama 2 kali pertemuan, yaitu pada tanggal 11 dan 18 September 2025. Sasaran kegiatan adalah kader posyandu yang aktif dalam pelayanan kesehatan anak berdasarkan SK pengangkatan kader posyandu di Desa Lok Baintan tersebut dengan jumlah 10 orang kader. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan kader terkait tumbuh kembang anak dan cara pemeriksaannya. Tahapan kegiatan bisa terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

1. Tahap persiapan dan koordinasi

Tahap ini meliputi koordinasi dengan kepala desa, pembina kader dan pengurus posyandu untuk menentukan peserta dan tempat kegiatan. Selain itu, dilakukan penyusunan materi edukasi dan pelatihan, leaflet, membuat buku panduan pemeriksaan tumbuh kembang anak,

2. Tahap pelaksanaan kegiatan

- Melakukan pre-test
Sebelum pelatihan dimulai, peserta kader Posyandu diberikan pretest untuk mengukur pengetahuan awal mereka mengenai tumbuh kembang anak dan cara pemeriksaannya. Instrumen pretest berupa kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan dengan format ya-tidak. Terdiri dari 3 pernyataan negatif (no. 5, 7 dan 8) dan pernyataan positif (no. 1, 2, 3, 4, 6, 9 dan 10). Setiap jawaban pada pernyataan positif, jika “Ya” diberi skor 1 dan “Tidak” diberi skor 0, sebaliknya, setiap jawaban pada pernyataan negatif, jika “Ya” diberi skor 0 dan “Tidak” diberi skor 1, dengan rentang nilai 0 – 10 yang kemudian dikonversi ke skala 0 – 100.
- Pemberian edukasi dan pelatihan kader
Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi, diskusi interaktif, dan simulasi. Materi yang diberikan mencakup: definisi dan aspek tumbuh kembang anak, penyebab masalah tumbuh kembang pada anak, gangguan tumbuh kembang anak, waktu pemantauan tumbuh kembang anak, cara pengukuran BB dan PB/TB yang sesuai, tujuan

dan tempat pemantauan tumbuh kembang anak, cara melakukan pengkajian status gizi dan memplotkan hasil ke kurva lalu diinterpretasikan serta melakukan pemeriksaan perkembangan dan memasukkan hasil ke KPSP lalu diinterpretasikan.



Gambar 2. Buku Panduan Pemeriksaan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Buku di atas diberikan kepada setiap kader untuk digunakan pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini sebagai bahan acuan untuk memahami materi tumbuh kembang anak dan cara pemeriksaannya. Selain itu, harapannya kader bisa mempelajari ulang materi yang disampaikan melalui buku tersebut.

- Pendampingan kader
Setelah menerima edukasi dan pelatihan, kader diberikan kesempatan untuk praktik langsung dalam melakukan pemeriksaan tumbuh kembang pada anak. Tim memberikan contoh awal cara pemantauan tumbuh kembang dan kader posyandu, kemudian secara mandiri melakukan prosedur yang diajarkan oleh Tim. Pendampingan ini dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa melalui observasi lapangan. Tujuannya adalah memastikan kader dapat menerapkan materi secara aplikatif dalam situasi nyata serta memperkuat rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan sasaran.
- Melakukan post-test
Untuk mengukur efektivitas kegiatan, kader diberikan posttest dengan instrumen yang sama seperti pretest. Analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif dengan menghitung nilai rata-rata dan selisih skor pre-post. Selain itu, dilakukan refleksi bersama sebagai umpan balik terhadap materi yang diberikan dan metode penyampaian.

3. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan pasca semua kegiatan inti selesai dilaksanakan. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan dengan melakukan pemantauan ulang para kader pada kegiatan posyandu dalam melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anak langsung ke sasaran. Selain itu, memantau kader dalam melakukan pemberian edukasi terkait tumbuh kembang anak kepada orang tua yang melakukan kunjungan pada kegiatan posyandu. Tim pengabdian juga menanyakan ulang terkait beberapa poin dari materi yang pernah diajarkan, apakah para kader masih mengingat atau tidak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data demografi ini memberikan gambaran awal mengenai karakteristik para kader dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dengan memahami karakteristik responden, seperti usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan, diharapkan kegiatan ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi para kader. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian masyarakat untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat dalam mencegah masalah tumbuh kembang anak melalui kegiatan dan edukasi terkait tumbuh kembang anak secara komprehensif. Berikut penjabaran dari hasil kegiatan yang didapatkan:

Tabel 1. Karakteristik peserta (kader).

Karakteristik Peserta (Kader)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Usia		
< 20 tahun	0	0
20 – 35 tahun	4	40
> 35 Tahun	6	60
Pendidikan Terakhir		
SD	1	10
SMP	3	30
SMA	3	30
Perguruan tinggi	3	30
Pekerjaan		
Bekerja	2	20
Tidak Bekerja/ IRT	8	80

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas karakteristik peserta kader pada kegiatan edukasi dan pelatihan pemeriksaan tumbuh kembang anak berusia > 35 tahun (60%), pendidikan terakhir yaitu SMP, SMA, dan perguruan tinggi masing-masing berjumlah 3 orang (30%), dan para peserta yang tidak bekerja/IRT sebanyak 8 orang.

1. Pemberian Edukasi

Adapun materi yang disampaikan pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat terkait dengan materi pertumbuhan dan perkembangan pada anak dan cara pemeriksaannya. Kemudian dilakukan diskusi dan tanya jawab terkait hal yang masih kurang dipahami oleh para kader.



Gambar 3. Penyampaian Materi Tumbuh Kembang Anak.

2. Pelaksanaan *Pre-test* dan *Post-test*

Pelaksanaan *pre-test* dilakukan di awal sebelum kegiatan edukasi dilakukan dan *post-test* dilakukan di akhir setelah kegiatan edukasi dilakukan. Pada poin ini, tim melakukan penjabaran hasil pengetahuan pretest dan posttest peserta (kader) per item pernyataan, kemudian menghitung

keseluruhan nilai rerata *pretest* dan *posttest* dari kegiatan edukasi dan pelatihan pemeriksaan tumbuh kembang anak.



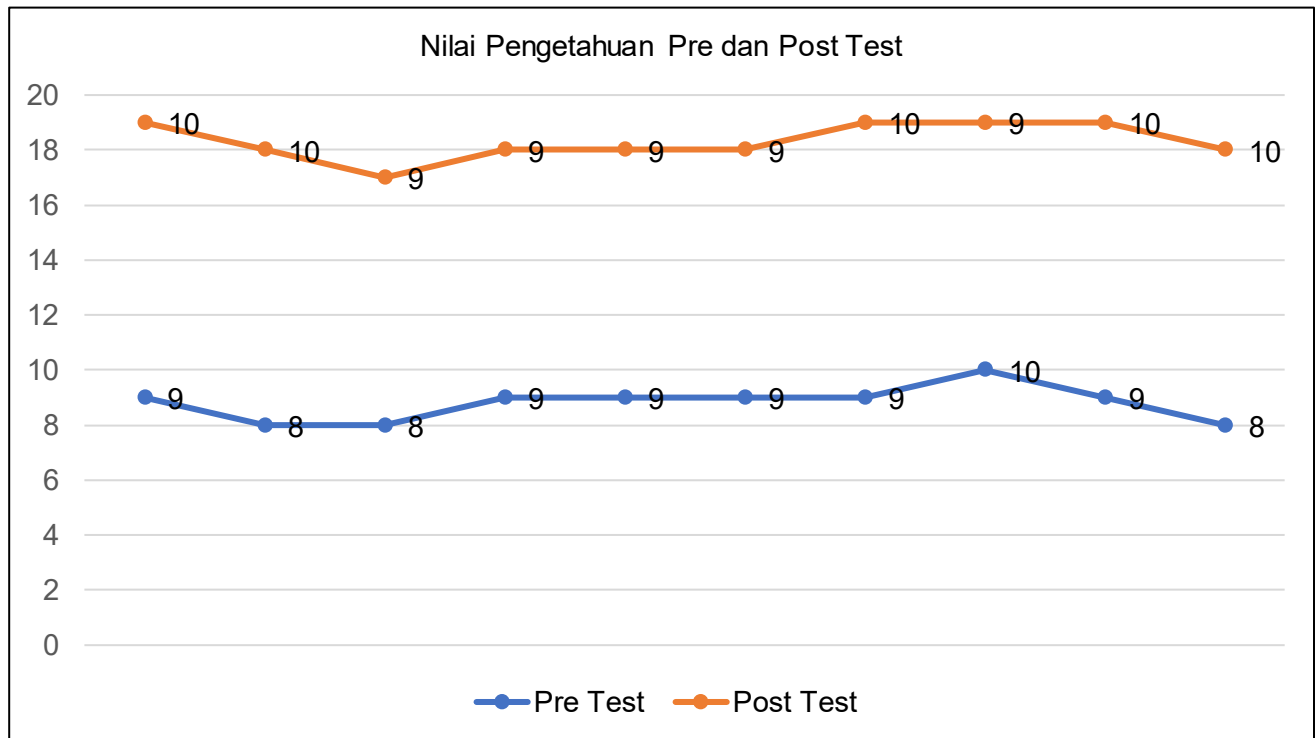
Gambar 4. Pengisian *Pretest* dan *Posttest*.

Tabel 2. Pengetahuan Pre dan Post Test Peserta (Kader)

No.	Pernyataan	Pre test		Post test	
		n	%	n	%
1	Pertumbuhan merupakan bertambahnya ukuran fisik dan struktur sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat	10	100	10	100
2	Motorik kasar dan halus merupakan aspek perkembangan pada balita yang harus di perhatikan	10	100	10	100
3	Aspek pertumbuhan pada anak yaitu mengukur berat dan tinggi badan anak	10	100	10	100
4	Tujuan dilakukan pemantauan tumbuh kembang anak adalah menemukan secara dini adanya masalah pada anak	10	100	10	100
5	Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan hanya dapat dilakukan di praktik dokter	8	80	9	90
6	Gizi merupakan faktor penyebab masalah tumbuh kembang pada anak	9	90	9	90
7	Waktu yang tepat untuk melakukan pemantauan tumbuh kembang anak yaitu pada saat anak sakit	10	100	10	100
8	Sindrom down dan retardasi mental adalah masalah gangguan pertumbuhan pada anak	1	10	7	70
9	Tugas kader dalam melakukan pemantauan perkembangan pada anak yaitu jika pada usia batas akhir yang dikaji anak belum bisa melakukan salah satu dari ceklis, maka bawa ke Puskesmas/Fasilitas Kesehatan	10	100	10	100
10	Salah satu tugas kader dalam melakukan pemantauan pertumbuhan pada anak yaitu melakukan pengukuran antropometri dan memplot hasilnya	10	100	10	100

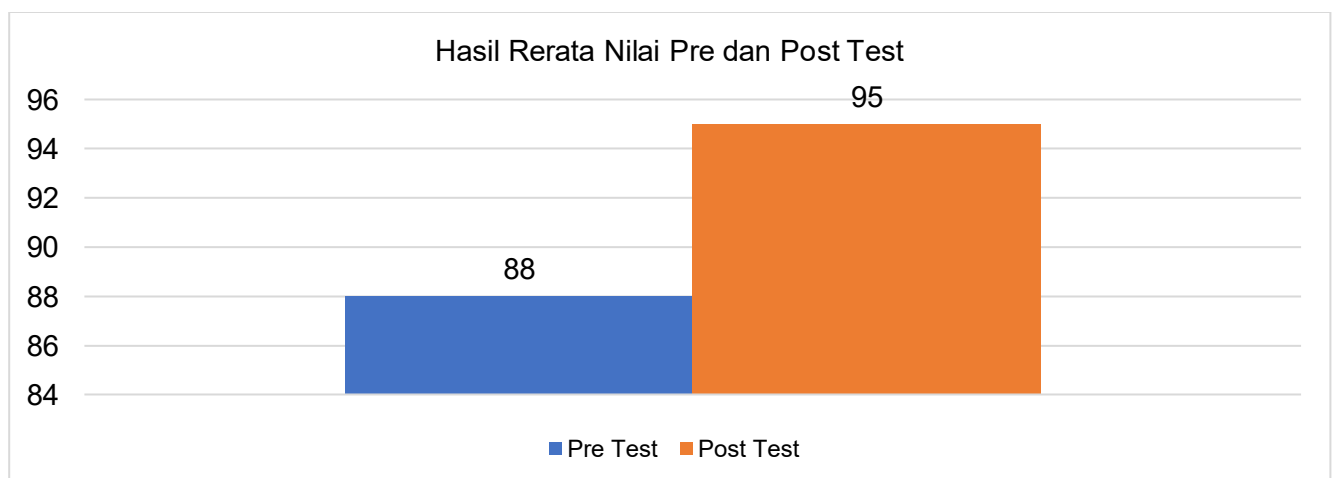
Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil evaluasi pre-test dan post-test terhadap 10 kader posyandu diperoleh gambaran bahwa secara umum kader memiliki pengetahuan yang sangat baik mengenai topik-topik terkait tumbuh kembang anak. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya persentase jawaban benar sebesar 100% pada beberapa aspek topik *pretest* dan *posttest* seperti definisi pertumbuhan, aspek perkembangan anak, aspek pertumbuhan anak, tujuan pemantauan tumbuh kembang, waktu melakukan pemantauan tumbuh kembang, tugas kader dalam pemantauan perkembangan, dan tugas kader dalam pemantauan pertumbuhan. Selain itu, sebagian besar kader menunjukkan pemahaman yang baik pada beberapa aspek topik. Terdapat persentase jawaban benar *pretest* sebesar 80% (tempat pemantauan tumbuh kembang) dan 90% (penyebab masalah tumbuh kembang). Sedangkan persentase jawaban benar pada aspek topik post-test sebesar 90% (tempat pemantauan tumbuh kembang) dan masih 90% (penyebab masalah tumbuh kembang). Namun demikian, terdapat 1 aspek topik yang menunjukkan masih adanya pemahaman yang perlu

ditingkatkan, salah satunya terkait pemahaman mengenai aspek topik terkait sindrom Down dan retardasi mental, yaitu masalah gangguan pertumbuhan pada anak. Pemahaman kader kurang sebelum diberikan edukasi, dengan persentase jawaban benar pada pre-test sebesar 10%, dan setelah diberikan edukasi, terdapat peningkatan yang signifikan pada persentase jawaban benar post-test sebesar 70%.



Gambar 5. Perbandingan nilai *Pre-test* dan *Post-test* untuk pengetahuan kader.

Dari hasil total tiap peserta didapatkan distribusi nilai sebelum diberikan edukasi terkait tumbuh kembang anak, yaitu rentang 8 – 10, dan setelah dilakukan pemberian edukasi, yaitu rentang 9 – 10.



Gambar 6. Perbandingan nilai rerata *Pre-test* dan *Post-test* untuk pengetahuan kader.

Jika dilihat nilai rerata sebelum dan sesudah diberikan edukasi dan pelatihan terkait tumbuh kembang anak, hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata pengetahuan kader dari 88 (pretest)

menjadi 95 (posttest), walau tidak terlalu signifikan. Hasil sudah sesuai dengan target yang ditetapkan. Terjadi peningkatan nilai *pretest* dan *posttest* ini kemungkinan dikaitkan dengan penerapan metode kegiatan yang tepat, yaitu dengan menggabungkan metode edukasi, simulasi, pelatihan mandiri dan pendampingan. Selain itu, terjadinya peningkatan pengetahuan yang tidak signifikan bisa dikarenakan para kader juga pernah mendapatkan edukasi terkait tema yang serupa, sehingga pemahaman kader sudah baik. Namun, pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, harapannya bisa membantu mengulang materi untuk penyegaran.

3. Simulasi, Pelatihan dan Pendampingan

Pada proses ini, kader dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang dibimbing oleh para dosen dan tim mahasiswa sebagai pelatih. Pelatih bertugas memberikan contoh awal, dan kader kemudian secara mandiri melakukan prosedur yang diajarkan oleh pelatih. Adapun hal-hal yang dilatih dan didampingi pada kegiatan ini antara lain: pengukuran tinggi badan dengan stadiometer, pengukuran berat badan, pemeriksaan perkembangan anak dengan KPSP (Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan), pemeriksaan status gizi dan pengisian serta pembacaan kurva z-score. Mitra kemudian diberikan kesempatan untuk melakukan sendiri berdasarkan bimbingan dan pendampingan pelatih. Dengan demikian, evaluasi peningkatan keterampilan mitra terhadap materi dan pelatihan yang diajarkan dinilai berdasarkan observasi dan penilaian langsung oleh pelatih.



Gambar 7. Simulasi pemeriksaan tinggi badan.



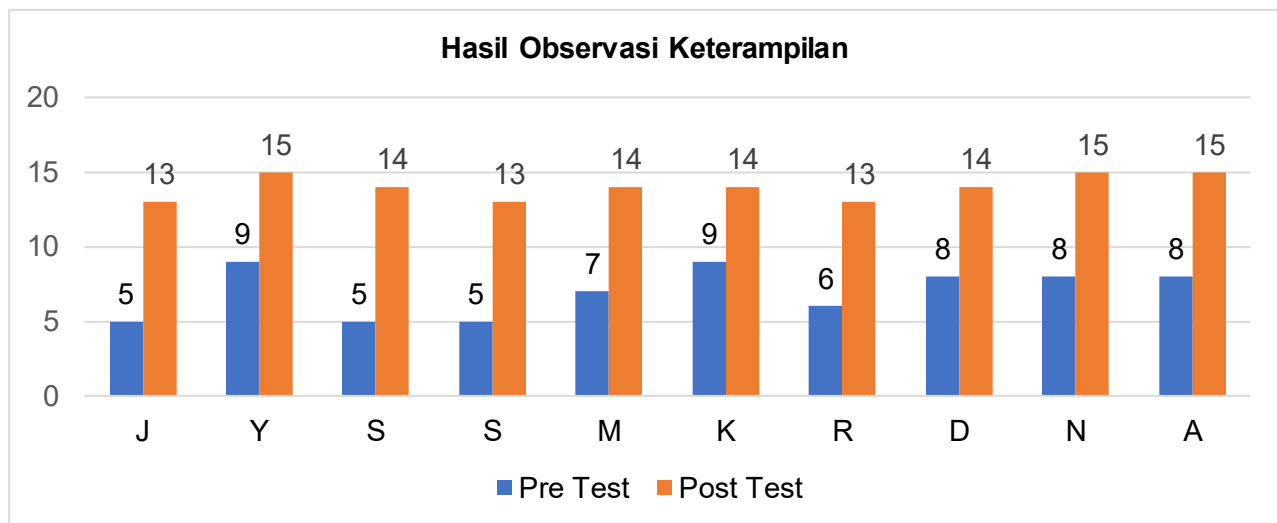
Gambar 8. Simulasi pemeriksaan berat badan.



Gambar 9. Simulasi pemeriksaan perkembangan anak.



Gambar 10. Simulasi pengisian grafik z-score.



Gambar 11. Perbandingan Hasil Observasi Keterampilan

Hasil observasi keterampilan kader menunjukkan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan setelah diberikan demonstrasi pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebelum pelatihan, hanya 2 orang kader yang memiliki kategori keterampilan baik, sedangkan kader lainnya masih memerlukan bimbingan dalam melakukan pemeriksaan sesuai prosedur. Setelah dilakukan demonstrasi dan praktik langsung, hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh kader telah mencapai kategori baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif dalam meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan pengukuran pertumbuhan, skrining perkembangan, pencatatan hasil, serta penyampaian edukasi kepada orang tua sesuai dengan prosedur yang telah diajarkan. Sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Molenaar et al. (2026), pelaksanaan kegiatan praktik pengukuran menunjukkan keefektifitasan dalam meningkatkan ketepatan dan keterampilan teknis kader dalam melakukan dan menginterpretasikan hasil pengukuran antropometri.

Peran kader Posyandu di setiap desa sangat penting dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Mereka perlu memahami pertumbuhan dan perkembangan anak agar bisa menjalankan tugas Posyandu dengan baik. Kader Posyandu bisa mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak setiap bulannya sehingga dapat memberikan stimulasi yang tepat kepada anak-anak yang datang ke Posyandu (Wigunantiningih & Fakhidah, 2019; Rahayu & Rahmatika, 2022; Reslanto, Widyantingih, & Mulyanti, 2026). Para kader di Desa Lok Baintan memiliki peran yang amat penting dalam meningkatkan kesehatan anak, khususnya terkait pemantauan tumbuh kembang anak. Para kader biasanya rutin berpartisipasi dalam kegiatan posyandu guna melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala serta melakukan pemeriksaan perkembangan pada anak. Namun, jika dilihat dari jumlah kader yang berjumlah 10 orang saja dan tugas para kader, tidak fokus hanya melakukan pemantauan pada anak sehingga membuat pengetahuan kader kurang, khususnya dalam melakukan penginputan hasil pengukuran status gizi dan hasil pemeriksaan perkembangan ke dalam buku KIA.

Kader harus memiliki pengetahuan terkait tumbuh kembang anak karena kader adalah masyarakat yang dipercaya untuk membantu membangun kesehatan di desa tersebut. Edukasi mengenai tumbuh kembang pada balita secara kelompok adalah upaya memberikan pendidikan kesehatan kepada kader dengan menanamkan pengetahuan yang diharapkan dapat membantu ibu yang mempunyai balita dalam memantau pertumbuhan balita tersebut (Nikmah, Qomari & Antina, 2025). Penelitian dari Faizah, Ismail, dan Kurniasari (2023) menjelaskan bahwa peran kader posyandu sangat penting dalam menurunkan angka stunting yang ditinjau dari kegiatan yang dilakukan kader berupa edukasi terkait stunting, pengukuran dan penimbangan pada balita untuk deteksi kejadian stunting, kunjungan rumah, dan pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita yang terindikasi gizi kurang.

Selain itu, pelatihan juga membantu kader posyandu memahami cara memantau tumbuh kembang anak usia dini dengan benar. Kader bisa membantu tenaga kesehatan dan orang tua dalam mendeteksi masalah tumbuh kembang pada anak sejak dini agar upaya pencegahan, pemberian stimulasi, penyembuhan, dan pemulihan bisa dilakukan lebih cepat dan tepat. Pada kegiatan posyandu, diharapkan kader kesehatan bisa mendeteksi tumbuh kembang anak serta faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan hambatan tumbuh kembang. Jika ada gangguan tumbuh kembang, kader dan pihak puskesmas dapat memberikan penanganan yang tepat (Nurbaya et al., 2022; Widyaningsih et al., 2025).

Pengetahuan kader sangat memengaruhi keterampilan kader dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak. Peningkatan pengetahuan kader dapat dilakukan dengan seminar atau pelatihan kader terkait pertumbuhan dan perkembangan anak serta cara deteksi dini tumbuh kembang anak. Dengan demikian, kader memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup dalam melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak (Islamiyati dan Sadiman, 2022; Kamila, 2023; Gannika, Mulyadi, & Rotty, 2025). Sejalan dengan kegiatan PkM yang dilakukan oleh Ersila, Prafitri, dan Abdurrachman (2022), kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dengan metode CERITA (Ceramah, Pemeriksaan, Demonstrasi) mampu meningkatkan pengetahuan kader mengenai deteksi pertumbuhan dan perkembangan balita. Salah satu faktor pendukung meningkatnya pengetahuan adalah metode yang digunakan dalam menyampaikan informasi. Informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan anak yang disampaikan secara ceramah, tanya jawab, dan diskusi mampu meningkatkan pemahaman kader. Demonstrasi dan pemeriksaan mengenai deteksi pertumbuhan dan perkembangan balita yang langsung dipraktikkan oleh kader mampu meningkatkan aspek keterampilannya sehingga ke depannya bisa diaplikasikan. Terdapat perbedaan hasil yang didapatkan sebelum dan setelah demonstrasi pemeriksaan tumbuh kembang anak. Sebelumnya, kader hanya lebih paham terkait pemeriksaan berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala anak, dan kurang memahami cara melakukan pemeriksaan. Selain itu, kader masih kebingungan untuk memasukkan hasil pemeriksaan berat badan dan tinggi badan ke dalam grafik z-score (grafik untuk memantau status gizi anak) serta tidak memahami cara melakukan pemeriksaan perkembangan dengan KPSP. Setelah diberikan pelatihan, dalam hal ini edukasi dan demonstrasi selama 2 kali pertemuan terkait dengan input hasil pengukuran status gizi dan pemeriksaan perkembangan anak dengan KPSP, kader kesehatan anak di Desa Lok Baintan menjadi lebih paham. Pemberian buku panduan dan simulasi praktik lapangan secara langsung di Posyandu dapat membuat pemahaman kader lebih aplikatif dan berkelanjutan. Kader posyandu diharapkan bisa selalu mengingat materi yang sudah diajarkan dan selalu menerapkannya pada kegiatan yang dilaksanakan secara rutin di posyandu. Selain itu, harapannya kader bisa mengingatkan juga orang tua balita untuk rutin melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anak agar bisa terdeteksi jika ada permasalahan.

Selain peran kader, untuk membantu mendeteksi dan mengatasi masalah tumbuh kembang pada anak, diperlukan juga peran keluarga, terutama orang tua, dalam mendukung program dari para kader posyandu agar hasil yang diharapkan bisa tercapai (Reslanto, Widyaningsih, & Mulyanti, 2026). Bara et al. (2022) menjelaskan bahwa peran orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting agar bisa mendeteksi masalah gangguan tumbuh kembang pada anak. Oleh karena itu, sinergi antara peran kader dan orang tua sangat penting dalam upaya memantau tumbuh kembang anak, khususnya saat di luar kegiatan posyandu. Orang tua juga bisa lebih aktif untuk membawa anaknya, khususnya balita, ke posyandu untuk rutin melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anak.

KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman kader kesehatan anak terkait konsep tumbuh kembang anak dan cara melakukan pemeriksaannya. Respon para peserta sangat positif, terutama dari kepala desa dan para kader. Kader mengatakan program yang telah dilaksanakan ini banyak memberikan kebermanfaatan dan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan para kader tentang tumbuh kembang anak dan cara pemeriksaannya. Kader merasa jadi lebih percaya diri dalam melakukan pemeriksaan tumbuh kembang anak nantinya. Tim juga memberikan buku panduan terkait cara melakukan pemantauan dan

pemeriksaan tumbuh kembang anak sehingga bisa menjadi acuan kader dan dipergunakan secara berkelanjutan pada setiap kegiatan posyandu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi Republik Indonesia atas pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bisa terlaksana. Terima kasih juga di ucapkan kepada Kepala Desa dan Pembina Kader yang telah mengijinkan kegiatan ini dilakukan di Desa Lok Baintan serta Para Kader yang telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Selain itu, terima kasih kepada Universitas Sari Mulia atas dukungannya kepada kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Bara, I. F. B., Rajagukguk, S. R. J., Toruan, J. T. L., Harianja, J. H., & Widiastuti, M. (2022). Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 341-347. <http://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/96>
- Cahyawati, P. N., & Permatananda, P. A. N. K. (2022). Pendampingan Kader Posyandu Desa Kerta Dalam Penerapan Gizi Seimbang dan Pemantauan Tumbuh Kembang Anak. *Warmadewa Minesterium Medical Journal*, 1(3), 56-61. <https://doi.org/10.22225/wmmj.1.3.2022.56-61>
- Ersila, W., Prafitri, L. D., & Abdurrachman, A. (2022). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita Melalui Metode "Cerita" (Ceramah, Pemeriksaan Dan Demonstrasi) Pada Kader Kesehatan. *LINK*, 18(1), 10-16. <https://doi.org/10.31983/link.v18i1.7915>
- Faizah, R. N., Ismail, I., & Kurniasari, N. D. (2024). Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Angka Stunting. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 877-889. <https://journal.laaroiba.com/index.php/as/article/view/5738>
- Gannika, L., Mulyadi, M., & Rotty, M. P. F. (2025). Pelatihan Kader Posyandu Untuk Pemantauan Tumbuh Kembang Bayi dan Balita Di Kota Manado. *Ahmar Metakarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 193-200. <https://doi.org/10.53770/amjpm.v4i2.363>
- Kamila, N. A. (2023). Pengaruh Pelatihan terhadap Pengetahuan dan Kemampuan Psikomotor Kader Kesehatan dalam Melakukan Deteksi Dini Stunting serta Stimulasi Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Farmasi*, 11(2), 56-60. <https://doi.org/10.51673/jikf.v11i2.2039>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 dalam Angka*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Inggriani, D. M., Rinjani, M., & Susanti, R. (2019). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(1), 115-124.
- Islamiyati, I., & Sadiman, S. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan kader dalam stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang balita. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 14(1), 86-96. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.2022>
- Molenaar, E. R., Mandagi, C. K. F., & Sihombing, Y. A. (2026). Pelatihan Pemantauan Pertumbuhan Balita Melalui Pengukuran Antropometri Bagi Kader Posyandu di Desa Kamangta. *Jurnal Medika: Medika*, 1350-1355. <https://jmedika.com/index.php/medika/article/view/582>
- Nikmah, N., Qomari, S. N., & Antina, R. R. (2025). Pemberdayaan kader Posyandu dalam meningkatkan tumbuh kembang balita dengan media cetak buku saku "Teman Bunda". *Indonesian Journal of Community Dedication in Health (IJCDH)*, 5(2), 36-40. <https://doi.org/10.30587/ijcdh.v5i02.9530>
- Noprida, D., Polapa, D., Imroatun, T., Agustia, W., Sutini, T., Purwati, N. H., & Apriliawati, A. (2022). Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Skrining Pertumbuhan dan Perkembangan Balita dengan KPSP Wilayah Pasar Rebo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 1(02), 74-80. Retrieved from <https://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/view/22>

- Nurbaya, N., Haji Saeni, R., & Irwan, Z. (2022). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi dan Simulasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 678-686. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6579>
- Rahayu, S., & Rahmatika, D. N. (2022). Peran Posyandu dalam Memantau Pertumbuhan dan Perkembangan Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 103-113. <https://doi.org/10.48144/jiks.v15i2.1231>
- Reslanto, R. S., Widyaningsih, T. S., & Mulyanti, S. (2026). Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Peningkatan Status Tumbuh Kembang Balita. *Optimal Nursing Journal*, 3(1): 152 – 162. DOI: <https://doi.org/10.67717/740319>
- Widyaningsih, T. S., Kanita, M. W., Wulandari, N. K. (2025). Peran Kader Posyandu Balita dalam Memonitor Tingkat Pertumbuhan dan Perkembangan Balita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(3): 109 – 210. <https://doi.org/10.37287/jppp.v7i3.6581>
- Wigunantiningsih, A., & Fakhidah, L. N. (2019). Penilaian Pertumbuhan dan Perkembangan Balita Dengan Menggunakan Kpsp di Paud Wijaya Kusuma Papahan Tasikmadu Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 2(2), 10-14. Retrieved from <https://ejournal.poltekharber.ac.id/index.php/abdimas/article/view/1441/943>
- Wondmagegn, T., Girma, B., & Habtemariam, Y. (2024). Prevalence and Determinants Of Developmental Delay Among Children in Low- and Middle-Income Countries: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Frontiers in Public Health*, 12, 1301524. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1301524>
- World Health Organization. (2024). *Malnutrition*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>